

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Iklm di Indonesia yang tropis serta didukung oleh perubahan iklim yang tidak menentu menyebabkan terjadinya banyak penyakit, terutama penyakit infeksi kulit yang disebabkan oleh mikroba, khususnya jamur. Penyakit infeksi kulit yang disebabkan oleh jamur merupakan masalah yang masih sulit diatasi, karena jamur lebih mudah bertahan hidup dalam lingkungan yang kurang menguntungkan dibandingkan jasad renik lainnya (Fatrotin, 2010).

Perkembangan infeksi jamur di negara tropis seperti Indonesia terutama disebabkan oleh suhu udara yang lembab, serta terkait dengan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan kesehatan. Selain itu, kondisi yang dapat menyebabkan seseorang terinfeksi jamur pada kulit dan jaringan lunak yaitu konsentrasi bakteri dan kelembaban kulit yang tinggi, keberadaan nutrisi mikroba pada kulit, suplai darah yang kurang, serta kerusakan pada permukaan kulit yang memungkinkan mikroba berpenetrasi (Sukandar, 2009).

Disamping kurangnya akses masyarakat terhadap pengobatan yang baik akibat harga obat yang relatif mahal. Kenyataan menunjukkan bahwa obat-obat antijamur relatif lebih sedikit dibanding obat-obat antimikroba yang lain.

Penyakit infeksi jamur biasa disebabkan oleh jamur *Trichophyton*, *Microsporum* dan *Epidermophyton*. Jamur ini merupakan penyebab Dermatophytosis yang menginfeksi bagian permukaan tubuh manusia maupun hewan seperti kulit, kuku, rambut, tanduk dan bulu (Darmono, 2008).

Penanganan masalah penyakit kulit yang disebabkan oleh jamur tidak terlepas dari bantuan obat - obatan tradisional yang berasal dari tanaman yang berkhasiat antijamur. Penggunaan obat - obat tradisional ini berdasarkan pada pengalaman empiris yang dilakukan secara turun-temurun dan merupakan alternatif pengobatan yang efektif karena murah, mudah diperoleh, efek samping kecil serta tingkat toksisitas yang rendah (Fatrotin, 2010).

Pemanfaatan tumbuh – tumbuhan sebagai bahan alternatif bagi pengobatan cenderung meningkat seiring dengan mahalnya beberapa jenis obat-obatan yang terbuat dari bahan kimia atau sintetis. Hal ini dipicu dengan semakin berkembangnya kesadaran masyarakat untuk “kembali ke alam” (*back to nature* atau “gelombang hijau” (*green wave*) (Fitriati, 2007).

Salah satu tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat sebagai obat penyakit kulit yang disebabkan oleh jamur seperti panu dan kadas adalah rimpang Lengkuas (*Alpinia galanga* L.).

Lengkuas (*Alpinia galanga* L.) merupakan anggota famili Zingiberaceae (Suku Jahe-jahean). Bagian tanaman lengkuas yang biasa digunakan sebagai obat yaitu rimpang. Rimpang lengkuas mudah diperoleh dan manjur digunakan sebagai obat gosok untuk penyakit jamur kulit sebelum obat-obatan modern berkembang seperti sekarang. Rimpang lengkuas juga digunakan sebagai salah satu bumbu masak untuk menambah aroma dan citarasa pada makanan selama bertahun-tahun dan tidak pernah menimbulkan masalah.

Rimpang lengkuas memiliki berbagai khasiat di antaranya sebagai antijamur dan antibakteri. Minyak atsiri dari rimpang lengkuas telah diketahui

mempunyai aktivitas antifungi terhadap beberapa jenis jamur dermatofit *Tricophytonmentagrophytes* (Darmono, 2008). Penelitian Sundari dan Winarno pada tahun 2001 menunjukkan bahwa infus ekstrak etanol rimpang lengkuas yang berisi minyak atsiri dapat menghambat pertumbuhan beberapa spesies jamur patogen, seperti *Tricophyton*, *Mycrosporungypseum*, dan *Epidermo floccasum*. Penelitian Yuharmen pada tahun 2002 menunjukkan adanya aktivitas penghambatan pertumbuhan mikroba oleh minyak atsiri dan fraksi metanol rimpang Lengkuas pada beberapa spesies bakteri dan jamur.

Penggunaan ekstrak etanol rimpang lengkuas secara langsung pada kulit tidak praktis dan tidak efektif. Oleh karena itu, untuk memudahkan penggunaan serta untuk mendapatkan efek maksimal yang diinginkan, ekstrak etanol rimpang lengkuas yang berkhasiat sebagai antifungi perlu dibuat dalam bentuk sediaan farmasetika yaitu krim.

Krim adalah bentuk sediaan emulsi setengah padat baik bertipe air dalam minyak (A/M) atau minyak dalam air (M/A) yang mengandung satu atau lebih bahan obat terlarut atau terdispersi dalam bahan dasar yang sesuai (mengandung air tidak kurang dari 60%). Krim biasanya digunakan sebagai emolien atau pemakaian obat pada kulit (Ansel, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian tentang formulasi krim ekstrak etanol rimpang Lengkuas (*Alpinia galangal* (L.) Willd) sehingga didapat krim yang dapat memberikan kemudahan dalam penggunaan dengan efek maksimal yang diinginkan.

Selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan pengobatan topikal antijamur di Indonesia.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana memformulasi krim ekstrak etanol rimpang Lengkuas (*Alpinia galanga* L.) sebagai sediaan topikal antifungi yang memiliki kestabilan yang optimal ?

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui formulasi krim ekstrak etanol rimpang Lengkuas (*Alpinia galanga* L.) sebagai sediaan topikal antifungi yang paling stabil.

I.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman bagi peneliti serta untuk menambah wawasan dan informasi tentang formulasi krim antifungi ekstrak etanol rimpang lengkuas.

2. Bagi Masyarakat

Untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang tanaman bahan alam, khususnya tanaman lengkuas yang berkhasiat sebagai obat antifungi.

3. Bagi Instansi

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki bidang penelitian yang sama.